

KONSEP TABARRUK PRESPEKTIF IBNU TAIMIYAH: ANALISIS TERHADAP PRAKTIK PENCARIAN BERKAH DALAM ISLAM

Fadlan Fahamsyah, Fajar Alfaris, Farid
STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tabarruk dalam praktik keagamaan umat Islam yang berkembang luas dalam berbagai konteks sosial dan budaya, namun sering menimbulkan perdebatan teologis terkait batasan syar'i dan potensi penyimpangan akidah. Meskipun telah banyak penelitian membahas tabarruk dalam Islam, kajian yang secara khusus menganalisis metodologi argumentasi Ibnu Taimiyah dalam mengklasifikasikan praktik tabarruk masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tabarruk menurut Ibnu Taimiyah serta mengkaji metodologi pemikirannya dalam menilai praktik pencarian berkah dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya primer Ibnu Taimiyah, seperti *Majmū' al-Fatāwā*, *Iqtidā' aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, dan *al-Istighāthah fī al-Radd 'alā al-Bakrī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah mengakui legitimasi tabarruk yang memiliki dasar syar'i, namun menolak praktik yang tidak memiliki landasan dalil karena berpotensi mengarah pada bid'ah dan syirik. Ia mengklasifikasikan tabarruk ke dalam kategori *masyru'* dan *mamnu'* berdasarkan prinsip *ittibā'*, *tauqīfī*, dan *sadd adz-dharā'i'*. Selain itu, metodologi pemikirannya menekankan otoritas Al-Qur'an, Sunnah, serta praktik generasi salaf sebagai dasar utama validitas praktik keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah tentang tabarruk merepresentasikan upaya pemurnian tauhid melalui pembatasan praktik keberagamaan yang tidak memiliki legitimasi normatif.

Kata Kunci: Tabarruk, Ibnu Taimiyah, Tauhid, Sadd adz-Dharā'i', Studi Islam

ABSTRACT

*This study is motivated by the phenomenon of tabarruk in Muslim religious practices, which has developed widely across various social and cultural contexts, yet frequently generates theological debates concerning shar'i boundaries and the potential for doctrinal deviation. Although numerous studies have discussed tabarruk in Islam, research specifically examining Ibn Taymiyyah's argumentative methodology in classifying tabarruk practices remains relatively limited. This study aims to analyze the concept of tabarruk according to Ibn Taymiyyah and to examine his methodological framework in evaluating the practice of seeking blessings in Islam. The research employs a qualitative library-based method using a descriptive-analytical approach toward Ibn Taymiyyah's primary works, such as *Majmū' al-Fatāwā*, *Iqtidā' aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, and *al-Istighāthah fī al-Radd 'alā al-Bakrī*. The findings reveal that Ibn Taymiyyah acknowledged the legitimacy of tabarruk practices grounded in shar'i evidence, while rejecting practices lacking textual basis due to their potential to lead to bid'ah and shirk. He classified tabarruk into the categories of *masyru'* and *mamnu'* based on the principles of *ittibā'*, *tauqīfī*, and *sadd adz-dharā'i'*. Furthermore, his methodological framework emphasizes the authority of the Qur'an, Sunnah, and the practices of the salaf generation as the primary basis for validating religious practices. This study concludes that Ibn Taymiyyah's thought on tabarruk represents an effort to preserve the purity of tawhid through restricting religious practices that lack normative legitimacy.*

Keywords: Tabarruk, Ibn Taymiyyah, Tawhid, Sadd adz-Dharā'i', Islamic Studies

A. Pendahuluan

Praktik keberagamaan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Muslim global, termasuk fenomena tabarruk



fadlan@stai-ali.ac.id



Sidotopo Kidul 51 Semampir Surabaya
East Java 60152

sebagai upaya mencari keberkahan melalui perantara tertentu.¹ Dalam berbagai konteks geografis seperti Timur Tengah, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara, praktik ini tetap eksis dan mengalami transformasi sesuai dengan budaya lokal yang melingkupinya.² Bentuk-bentuk tabarruk seperti ziarah makam, interaksi dengan benda yang diasosiasikan dengan orang saleh, serta ritual simbolik menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencerminkan ekspresi spiritual dan identitas religius umat Islam.³ Oleh karena itu, tabarruk dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang berada pada persimpangan antara ajaran normatif dan praktik sosial-keagamaan.

Meskipun demikian, keberadaan tabarruk juga memunculkan perdebatan teologis yang cukup tajam dalam diskursus Islam kontemporer. Sebagian kalangan memandang praktik ini sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi dan orang-orang saleh serta bagian dari tradisi spiritualitas Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁴ Namun, di sisi lain, sebagian kelompok menilai bahwa praktik tabarruk memerlukan batasan normatif yang jelas agar tidak menimbulkan pemahaman keagamaan yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid.⁵ Perbedaan pandangan tersebut mencerminkan dinamika antara pendekatan spiritual-kultural dan kecenderungan purifikasi ajaran dalam pemikiran Islam modern.⁶ Dengan demikian, diskursus mengenai tabarruk tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif-teologis, tetapi juga berhubungan dengan konstruksi otoritas dan interpretasi keagamaan dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara, praktik tabarruk memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam lokal yang terakulturasi dengan budaya setempat.⁷ Tradisi ziarah wali, ritual keagamaan berbasis komunitas, serta pencarian keberkahan

¹ M. S. Visakh, R. Santhosh, and C. K. Mohammed Roshan, "Islamic Traditionalism in a Globalizing World: Sunni Muslim Identity in Kerala, South India," *Modern Asian Studies* 55, no. 6 (November 2021): 2046-87, <https://doi.org/10.1017/S0026749X20000347>.

² L. Ridgeon, "Sufi Orders in the Medieval Period," in *Routledge Handb. on Sufism* (Taylor and Francis, 2020), 203-16, Scopus, <https://doi.org/10.4324/9781315175348-17>.

³ K. Aljunied, *Contemplating Sufism: Dialogue and Tradition Across Southeast Asia*, in *Contemplating Sufism: Dialogue and Tradition Across Southeast Asia*, (wiley, 2025), 202, Scopus, <https://doi.org/10.1002/9781394270484>.

⁴ Y. M. Michot, "Ibn Taymiyya and the Case for a Salafism of Mercy," in *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spiritual*. (wiley, 2022), 531-44, Scopus, <https://doi.org/10.1002/9781118533789.ch28>.

⁵ B. Sinani, "Normative Spirituality in Wahhābī Prophetology: Sa'īd b. Wahf al-Qaḥṭānī's (d. 2018) Raḥmatan Li-l-'Ālamīn as Reparatory Theology," *Religions* 15, no. 5 (2024), Scopus, <https://doi.org/10.3390/rel15050543>.

⁶ Fadlan Fahamsyah, "Ideologi Politik Dan Doktrin Agama Syiah," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 1 (September 2021): 20-26, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss1.159>.

⁷ M. Huda, "Toward a New Theology for a Religiously Restless Region the Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 50-72, Scopus, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.50-72>.

pada tempat tertentu menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat.⁸ Praktik-praktik tersebut sering dipahami sebagai ekspresi Islam kultural yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun tidak selalu memiliki legitimasi tekstual yang eksplisit.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa tabarruk tidak hanya merupakan fenomena normatif-teologis, tetapi juga realitas sosial-budaya yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan kontribusi akademik melalui rekonstruksi konsep tabarruk menurut Ibnu Taimiyah dengan menekankan pemetaan metodologi argumentasinya dalam membedakan antara tabarruk masyrū' dan tabarruk mamnū'. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas pandangan normatif Ibnu Taimiyah, tetapi juga mengkaji kerangka epistemologis dan metodologis yang mendasari klasifikasi praktik tabarruk dalam pemikirannya.

Namun demikian, dalam praktiknya, tabarruk sering dilakukan tanpa pemahaman konseptual yang memadai mengenai batasan-batasan syar'i. Sebagian masyarakat meyakini bahwa keberkahan melekat secara inheren pada objek atau individu tertentu, sehingga memunculkan kecenderungan ketergantungan spiritual yang berlebihan.¹⁰ Dalam perspektif teologis, fenomena ini berpotensi menggeser orientasi tauhid dari ketergantungan kepada Allah menuju simbol-simbol material yang dianggap memiliki kekuatan transenden.¹¹ Selain itu, secara psikologis, praktik yang tidak terkontrol dapat melahirkan sikap fatalistik dan mengurangi peran ikhtiar rasional dalam kehidupan beragama.¹² Merespons fenomena tersebut, beberapa kajian terdahulu telah berupaya mengkaji tabarruk dari berbagai sudut pandang. Kajian Nashiruddin dan Zaelani berfokus pada analisis tabarruk melalui perspektif pemahaman hadis secara umum.¹³ Sementara itu, penelitian Huda (2019) dan Abdurrouf lebih menitikberatkan pada aspek sosiologis, yakni proses akulturasi dan

⁸ T. Sevea, "Keramat: Muhammad's Heirs and Nodes of a Multi-Centered Islam in Southeast Asia," *International Journal of Islam in Asia* 4, nos. 1-2 (2023): 48-74, Scopus, <https://doi.org/10.1163/25899996-20241068>.

⁹ Ishaq Abdurrouf et al., "Tawassul and Tabarruk Traditions at Aulia' Gunungpring Grave, Muntilan, Magelang from the Perspective of Islamic Education," *BIS Education* 1 (April 2025): V125010, <https://doi.org/10.31603/bised.157>.

¹⁰ Huda, "Toward a New Theology for a Religiously Restless Region the Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok."

¹¹ Sinani, "Normative Spirituality in Wahhābī Prophetology: Sa'īd b. Wahf al-Qaḥṭānī's (d. 2018) Raḥmatan Li-l-'Ālamīn as Reparatory Theology."

¹² Fadlan Fahamsyah, "Dinamika Dan Sejarah Pemikiran Salafi," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 2 (April 2021): 32-60, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.143>.

¹³ Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng, and Mukhlis Mukhtar, "KONSEP TABARRUK DALAM PERSPEKTIF HADITS," *Articles, Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (December 2021): 390-403, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.219>; Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* (Bandung, Indonesia) 2, no. 2 (April 2022): 235-49, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13500>.

akomodasi tradisi tabarruk dalam budaya lokal masyarakat Muslim di Indonesia.¹⁴ Di sisi lain, riset yang menyoroti pemikiran Ibnu Taimiyah, seperti yang dilakukan oleh Bazzano dan Gasimov, masih berskala makro, yakni berfokus pada kritik umum Ibnu Taimiyah terhadap tradisi tasawuf dan konsep kewalian (*sainthood*).¹⁵ Tinjauan di atas menunjukkan adanya kelemahan sekaligus *research gap* yaitu belum ada kajian yang secara spesifik dan sistematis membedah anatomi tabarruk secara murni melalui pendekatan metodologi argumentasi Ibnu Taimiyah untuk merumuskan batasan normatifnya.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memberikan batasan konseptual yang jelas dan proporsional terhadap praktik tabarruk. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) yang secara eksplisit mencakup tiga aspek utama: (1) rekonstruksi konsep tabarruk secara holistik menurut kerangka teologis Ibnu Taimiyah; (2) formulasi model konseptual yang secara tegas mendemarkasi batas antara tabarruk masyrū' (praktik pencarian berkah yang disyariatkan) dan tabarruk mamnū' (praktik yang terlarang atau berpotensi syirik); dan (3) pemetaan metodologi argumentasi (pola *istidlal*) yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dalam menilai keabsahan praktik tersebut. Melalui pemetaan ini, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-rekonstruktif dalam menjawab problematika tabarruk kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berfokus pada analisis pemikiran tokoh klasik dalam tradisi intelektual Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep tabarruk dalam perspektif Ibnu Taimiyah melalui interpretasi teks, bukan pengujian hipotesis kuantitatif. Secara metodologis, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara holistik melalui interpretasi data non-numerik.¹⁶ Seluruh analisis dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak statistik, mengingat karakter

¹⁴ Huda, "Toward a New Theology for a Religiously Restless Region the Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok"; Abdurrouf et al., "Tawassul and Tabarruk Traditions at Aulia' Gunungpring Grave, Muntilan, Magelang from the Perspective of Islamic Education."

¹⁵ E. A. Bazzano, "Ibn Taymiyya, Radical Polymath, Part 2: Intellectual Contributions," *Religion Compass* 9, no. 4 (2015): 117-39, Scopus, <https://doi.org/10.1111/rec3.12115>; K. Gasimov, "MUSLIM SAINTS CONTESTED: IBN TAYMIYYA'S CRITIQUE OF AL-QUSHAYRI'S RIS2LA," *Journal of Islamic Studies* 34, no. 2 (2023): 153-211, Scopus, <https://doi.org/10.1093/jis/etac045>.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

penelitian berbasis teks interpretatif.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis, mendalam, argumentatif, dan kontekstual mengenai konsep tabarruk dalam perspektif Ibnu Taimiyah.

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis tertentu karena berbasis studi literatur, dengan sumber utama diperoleh dari perpustakaan digital dan literatur ilmiah. Studi kepustakaan memanfaatkan dokumen dan teks sebagai sumber utama data, sehingga ruang dan waktu penelitian bersifat fleksibel dan mengikuti kebutuhan analisis sumber.¹⁸ Proses penelitian difokuskan pada penelusuran, seleksi, dan pengkajian teks klasik serta literatur akademik kontemporer yang relevan dengan tema tabarruk.

Korpus penelitian ini mencakup karya-karya Ibnu Taimiyah yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan praktik keagamaan. Adapun sumber primer yang dijadikan unit analisis utama ditentukan dengan menyeleksi dokumen-dokumen yang secara spesifik dan eksplisit membahas persoalan tabarruk. Pemilihan unit analisis secara terarah ini dilakukan untuk menggali teks-teks otoritatif, sehingga mampu menghasilkan data yang kaya, presisi, dan relevan dengan fokus kajian kualitatif. Teknik purposive sampling digunakan karena mampu menghasilkan data yang kaya dan relevan dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Karya utama yang dianalisis meliputi *Majmū' al-Fatāwā*, *al-Fatāwā al-Kubra*, *lqīdā' aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, dan *al-Istighāthah Fi al-Radd 'al ā al-Bakri*, yang dipilih karena representatif dalam menggambarkan pandangan teologis dan metodologis Ibnu Taimiyah.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang berperan dalam proses seleksi, interpretasi, dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena mengendalikan seluruh proses penelitian.²⁰ Indikator analisis mencakup pandangan Ibn Taimiyah tentang tabarruk, dalil yang digunakan, pola argumentasi, serta metodologi istidlal Ibnu Taimiyah dalam membedakan praktik yang disyariatkan dan yang dilarang.

Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis yang dibingkai melalui pendekatan analisis pemikiran tokoh (thought analysis) dan historis-teologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konstruksi makna dalam teks secara

¹⁷ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th Edition (Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan*; Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

²⁰ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

sistematis, tidak hanya melalui bunyi teksnya, tetapi juga melacak genealogi pemikiran dan konteks yang melatarbelakangi lahirnya argumentasi tersebut.²¹ Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data melalui kategorisasi tema, serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman.²² Untuk memperkuat analisis, dilakukan komparasi terbatas dengan pandangan ulama lain dan praktik tabarruk kontemporer. Untuk memastikan validitas dan keabsahan interpretasi data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan cross-check literatur. Proses ini dilakukan dengan menyandingkan interpretasi teks primer Ibnu Taimiyah terhadap literatur sekunder, ulasan komparatif dari ulama lain, serta tinjauan akademik kontemporer mengenai praktik tabarruk. Seluruh analisis dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak statistik, sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang mengandalkan kedalaman interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis, mendalam, argumentatif, dan kontekstual mengenai konsep tabarruk dalam perspektif Ibnu Taimiyah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tabarruk dalam Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep barakah dalam Islam memiliki makna yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup dimensi teologis, linguistik, dan praktis. Secara etimologis, al-barakah mengandung makna ketetapan (*tsubūt*), keberlangsungan (*luzūm*), pertumbuhan (*an-namā'*), serta penambahan (*az-ziyādah*).²³ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dianalisis bahwa konsep barakah dalam Islam memiliki makna yang sangat kompleks dan multidimensional, mencakup dimensi teologis, linguistik, dan praktis.²⁴ Konsep ini tidak hanya merujuk pada sekadar eksistensi atau keberadaan sebuah kebaikan pada satu waktu, tetapi meniscayakan adanya keberlanjutan dan pelipatgandaan kebaikan tersebut dalam kehidupan manusia.

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*.

²² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

²³ Abu al-Husayn Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, 2nd ed. (Egypt: Sharikat Maktabah wa-Maṭba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969); al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharaīb al-Qur'ān*, 1st ed. (Damascus & Beirut: Dar al-Qalam & al-Dar al-Shamiyyah, 1992); Abu Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn Durayd, *Jamharat al-Lughah*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin, 1987); Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra', *Ma'ānī al-Qur'ān*, 1st ed. (Egypt: Dar al-Misriyyah lil-Ta'lif wa-al-Tarjamah, n.d.).

²⁴ Nasir bin 'Abdurrahman bin Muhammad Al-Jadi', *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, 5th ed. (Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah ar-Rushd, 2000) 31.

Hal tersebut dikuatkan oleh penafsiran ulama seperti al-Aṣḥānī menegaskan bahwa barakah adalah tetapnya kebaikan ilahi dalam suatu objek, sementara al-Khāzin dan al-Ṭabarī menunjukkan bahwa keberkahan berkaitan dengan keberlangsungan nikmat Allah dalam bentuk rezeki dan keamanan.²⁵ Temuan ini juga diperkuat oleh al-Qurṭubī dan Ibn al-Qayyim yang menekankan aspek kelimpahan dan pertumbuhan kebaikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa barakah merupakan konstruksi teologis yang menegaskan hubungan antara kehendak ilahi dan manifestasi kebaikan dalam realitas empiris.²⁶ Dari penafsiran ulama klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa *barakah* pada hakikatnya merupakan sebuah konstruksi teologis yang menjembatani alam transenden dan imanen. Artinya, konsep ini menegaskan hubungan yang erat antara kehendak Ilahi sebagai Sang Pemberi Kebaikan Mutlak dengan manifestasi nyata kebaikan tersebut dalam realitas empiris manusia.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa barakah dalam Islam terklasifikasi dalam beberapa dimensi utama, yaitu 1) benda (*a'yān*), 2) waktu (*azmān*), 3) tempat (*amākin*), dan 5) keadaan (*aḥwāl*). Keempat kategori ini menunjukkan bahwa keberkahan bersifat tauqīfī, yakni hanya dapat ditetapkan melalui dalil wahyu.²⁷

Dalam konteks ini, Al-Qur'an, para nabi, air Zamzam, serta pohon tertentu seperti kurma dan zaitun merupakan contoh keberkahan pada aspek benda. Sementara itu, bulan Ramadan, hari Jumat, dan sepertiga malam terakhir merepresentasikan keberkahan waktu. Tempat-tempat suci seperti Masjid al-Ḥarām, Masjid Nabawi, dan Masjid al-Aqṣā menunjukkan dimensi spasial keberkahan, sedangkan majelis ilmu dan kebersamaan dengan orang saleh mencerminkan keberkahan pada aspek keadaan.²⁸ Temuan ini menegaskan bahwa konsep barakah dalam Islam tidak bersifat abstrak semata, tetapi terstruktur dalam kerangka normatif yang jelas dan memiliki implikasi praktis dalam kehidupan keagamaan.

²⁵ al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, 44; Alā' al-Din Ali ibn Muhammad al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, 1st ed., لُبَابُ التَّوْوِيلِ فِي مَعَانِي التَّنْزِيلِ, ed. Muhammad Ali Shahin (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 2/266; Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 9/43.

²⁶ Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, 2nd ed., ed. Ahmad al-Barduni and Ibrahim Atfaysh (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 4/139.

²⁷ Al-Jadi', *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, 49.

²⁸ Ruslan Ruslan, "MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR'AN (Analisis Terhadap QS. Ṣād/38:29)," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (January 2020): 1-16, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566>; Nashiruddin, Tanggareng, and Mukhtar, "KONSEP TABARRUK DALAM PERSPEKTIF HADITS."

Berdasarkan pemahaman tersebut, tabarruk secara konseptual dapat didefinisikan sebagai upaya mencari keberkahan (thalab al-barakah) melalui perantara yang telah ditetapkan oleh syariat.²⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa tabarruk bukan sekadar praktik simbolik, melainkan aktivitas teologis yang berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber keberkahan. Hal ini sejalan dengan temuan Nashiruddin et al. yang menegaskan bahwa objek tabarruk (mutabarrak bihi) tidak memiliki kekuatan intrinsik, melainkan hanya sebagai wasilah yang ditetapkan oleh Allah.³⁰ Dengan demikian, validitas tabarruk sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan dalil dan prinsip tauhid, sehingga membedakannya dari praktik-praktik keagamaan yang bersifat spekulatif atau sinkretis.

Dalam aspek normatif, penelitian ini menemukan bahwa tabarruk terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu tabarruk mashrū' dan tabarruk mamnū'.³¹ Tabarruk mashrū' merupakan praktik yang memiliki dasar syar'i yang jelas dan berorientasi pada ketaatan kepada Allah, seperti berinteraksi dengan Al-Qur'an, melaksanakan ibadah pada waktu-waktu utama, serta memanfaatkan tempat-tempat yang diberkahi.³² Al-Jadi' menegaskan bahwa bentuk ini merupakan satu-satunya praktik yang dibenarkan dalam Islam karena berlandaskan wahyu. Sebaliknya, tabarruk mamnū' mencakup praktik yang tidak memiliki dasar dalil, yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada bid'ah atau bahkan kesyirikan. Al-Jibrin mengklasifikasikan bentuk ini ke dalam dua kategori, yaitu 1) tabarruk syirik, yaitu yang menisbatkan kekuatan keberkahan secara mandiri kepada selain Allah dan 2) tabarruk bid'i, yaitu praktik tanpa dasar syar'i atau tidak sesuai dengan tuntunan.³³ Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan utama antara kedua bentuk tersebut terletak pada legitimasi dalil dan kesesuaian dengan prinsip tauhid.

Secara analitis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik tabarruk dalam masyarakat sering kali berada dalam wilayah abu-abu antara legitimasi syar'i dan konstruksi budaya. Praktik seperti pemujaan terhadap benda di sekitar makam, sakralisasi objek alam, serta pengkhususan waktu tanpa dalil menunjukkan adanya

²⁹ Al-Jadi', *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*; Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk."

³⁰ Nashiruddin, Tanggareng, and Mukhtar, "KONSEP TABARRUK DALAM PERSPEKTIF HADITS."

³¹ Al-Jadi', *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, 39.

³² Fera Andriani Djakfar Musthafa, *TABARRUK DAN BARAKAH DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF*, 11, no. 2 (2020).

³³ 'Abd Allāh ibn 'Abd al-'Azīz ibn Ḥammādah al-Jibrīn, *Tashīl Al-'Aqīdah al-Islāmiyyah (Wa Sammāhu al-Mu'Allif Min al-Ṭab'ah al-Khāmisah Famā Ba'dahā: Sharḥ Tashīl al-'Aqīdah al-Islāmiyyah)*, al-Ṭab'ah al-Thāniyah (Dār al-Ṣumay'ī li al-Nashr wa al-Tawzī', 2004).

kecenderungan ghuluw dan sinkretisme yang berpotensi menyimpang dari prinsip tauhid. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan populer sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal dan tidak sepenuhnya berakar pada teks normatif.³⁴ Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konsep tabarruk harus dipahami dalam kerangka teologis yang ketat, berbasis dalil, serta dikontrol oleh metodologi ulama, khususnya dalam perspektif Ibnu Taimiyah, guna menjaga keseimbangan antara ekspresi spiritual dan kemurnian akidah dalam Islam.

2. Konsep Tabarruk Pandangan Ibnu Taimiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tabarruk dalam pemikiran Ibnu Taimiyah dibangun di atas prinsip *ittibā'* (mengikuti sunnah Nabi) yang bersifat *tauqīfī*, yaitu hanya dapat ditetapkan berdasarkan dalil yang sah dari Al-Qur'an dan Sunnah.³⁵ Dalam kerangka ini, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa sumber utama keberkahan tidak terletak pada aspek material yang berkaitan dengan Nabi Muhammad ﷺ, melainkan pada dimensi maknawi berupa keimanan dan ketaatan kepada ajaran beliau.³⁶ Dengan demikian, keberkahan dipahami sebagai konsekuensi dari komitmen terhadap ajaran Islam yang autentik, bukan hasil dari relasi fisik semata dengan objek atau simbol tertentu.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa Ibnu Taimiyah memandang keberkahan Rasulullah ﷺ terwujud melalui praktik *ittibā'* yang benar dalam aspek ibadah. Segala bentuk ibadah yang secara eksplisit dilakukan oleh Nabi dalam kerangka *ta'abbudi* seperti pengkhususan waktu, tempat, dan tata cara ibadah dapat menjadi sarana memperoleh keberkahan apabila diikuti secara tepat.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Ibnu Taimiyah, keberkahan tidak bersifat inheren pada objek, melainkan bergantung pada legitimasi *syar'i* dan kesesuaian dengan sunnah. Dengan kata lain, validitas tabarruk ditentukan oleh keselarasan dengan praktik Nabi dan generasi salaf, bukan oleh konstruksi tradisi yang berkembang di masyarakat.

³⁴ Abdurrouf et al., "Tawassul and Tabarruk Traditions at Aulia' Gunungpring Grave, Muntilan, Magelang from the Perspective of Islamic Education"; Huda, "Toward a New Theology for a Religiously Restless Region the Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok"; Sevea, "Keramat: Muḥammad's Heirs and Nodes of a Multi-Centered Islam in Southeast Asia."

³⁵ Ahmad ibn Abd al-Halim (Taqi ad-Din) Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā* (Al-Mansurah: Dar al-Wafā', 2001), 11/113.

³⁶ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 10/409.

³⁷ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 10/109.

Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah secara tegas menolak bentuk tabarruk yang didasarkan pada relasi fisik semata, seperti pengkultusan tempat atau benda tertentu tanpa dasar yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menekankan bahwa Islam tidak membenarkan pengambilan keberkahan dari segala sesuatu yang hanya memiliki keterkaitan historis atau kebetulan dengan Nabi, kecuali yang secara eksplisit disyariatkan.³⁸ Pandangan ini menunjukkan adanya batas teologis yang ketat dalam praktik tabarruk, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan akidah, khususnya dalam bentuk ghuluw (berlebihan) terhadap objek atau individu tertentu.

3. Pembagian Tabarruk dalam Pandangan Ibnu Taimiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Taymiyyah mengklasifikasikan tabarruk ke dalam dua kategori utama, yaitu tabarruk masyru' (yang disyariatkan) dan tabarruk mamnu' (yang dilarang). Di tengah fenomena masyarakat yang semakin fatalistik dan menggantungkan nasib pada makam-makam keramat, Ibnu Taimiyah membangun klasifikasi ini sebagai instrumen purifikasi (pemurnian).³⁹ Ia merumuskan demarkasi ini untuk meruntuhkan otoritas kultural tersebut dan mengembalikannya pada rasionalitas tauhid, dengan prinsip dasar bahwa seluruh praktik ibadah bersifat tauqīfī (harus memiliki legitimasi yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah).

a. Tabarruk Masyru'

Tabarruk masyru' dalam perspektif Ibn Taymiyyah merupakan praktik mencari keberkahan yang memiliki dasar syar'ī yang sah dan dilakukan dalam kerangka mengikuti ajaran Nabi secara tepat. Ia menegaskan bahwa sumber utama keberkahan bukan terletak pada aspek material, melainkan pada keimanan dan ketaatan kepada Rasulullah. Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya:

"كما كان أهل المدينة لما قَدِمَ عليهم النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في بركته، لَمَّا آمَنُوا به وأطاعوه؛ فببركة ذلك حصل لهم سعادةُ الدُّنْيَا والآخرة، بل كُلُّ مؤمنٍ آمَنَ بِالرَّسُولِ وَأطاعه حصل له من بركة الرَّسُولِ بسببِ إيمانه وطاعته من خير الدُّنْيَا والآخرة ما لا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللهُ"

“Sebagaimana penduduk Madinah ketika Nabi datang kepada mereka, mereka memperoleh keberkahan dari beliau ketika mereka beriman dan menaatinya. Dengan keberkahan itu mereka meraih kebahagiaan dunia dan

³⁸ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 27/502-504.

³⁹ Michot, “Ibn Taymiyya and the Case for a Salafism of Mercy.”

akhirat. Bahkan setiap orang beriman yang beriman kepada Rasul dan menaati beliau akan mendapatkan bagian dari keberkahan Rasul melalui iman dan ketaatannya berupa kebaikan dunia dan akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah."⁴⁰

Kutipan tersebut memperlihatkan analisis kritis Ibnu Taimiyah, keberkahan bukanlah entitas mistis yang menempel pada jasad atau benda, melainkan entitas teologis yang bersifat konsekuensial dari ketaatan.

Lebih lanjut, praktik *tabarruk* juga harus terwujud melalui peneladanan terhadap ibadah Nabi yang secara eksplisit bersifat *ta'abbudi*, sebagaimana dinyatakan:

"ما فعله النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى وَجْهِ التَّعَبُّدِ فَهُوَ عِبَادَةٌ يُشْرَعُ التَّأْسِيُّ بِهِ فِيهِ"

"Apa yang dilakukan Nabi ﷺ dalam rangka ibadah, maka itu merupakan ibadah yang disyariatkan untuk diteladani...."⁴¹

Analisis terhadap pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah membedakan secara ketat antara tindakan ibadah dan kebetulan historis. Hal ini mencakup pengkhususan waktu dan tempat yang memang ditetapkan syariat (seperti i'tikaf di bulan Ramadan). Ia menegaskan bahwa keberkahan suatu tempat semata-mata karena ketetapan syariat, bukan karena zat tempat tersebut, ia mengatakan:

"فَأَمَّا الْأَمَكْنَةُ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْصِدُ الصَّلَاةَ أَوْ الدُّعَاءَ عِنْدَهَا"

"Adapun tempat-tempat yang Nabi ﷺ sengaja datangi untuk shalat atau berdoa, maka mendatanginya untuk tujuan tersebut adalah sunnah sebagai bentuk mengikuti beliau."⁴²

Namun demikian, ia secara tegas menolak pengkhususan tempat-tempat yang tidak disyariatkan, meskipun memiliki hubungan historis dengan Nabi. Penolakan ini merupakan bentuk pembatasan (restriksi) agar ritual agama tidak berevolusi menjadi pemujaan situs bersejarah, termasuk larangan beribadah di kubur Nabi, sebagaimana ia katakan:

"وَلَمْ يَشْرَعْ اللهُ تَعَالَى لِلْمُسْلِمِينَ مَكَانًا يُقْصَدُ لِلصَّلَاةِ إِلَّا الْمَسْجِدَ"

"Allah tidak mensyariatkan bagi kaum muslimin suatu tempat yang secara khusus dituju untuk shalat kecuali masjid...."⁴³

⁴⁰ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 11/113.

⁴¹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 10/109.

⁴² Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 10/409.

⁴³ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 27/502.

la juga mengatakan:

"ولم يأمر قط بأن يُقصدَ بعَمَلٍ صالحٍ أن يُفعلَ عندَ قَبْرِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

"Beliau (nabi Muhammad) tidak pernah memerintahkan agar suatu amal saleh secara khusus dilakukan di sisi kuburnya."⁴⁴

Dengan demikian, rumusan tabarruk masyru' Ibnu Taimiyah bertujuan untuk menghidupkan kembali rasionalitas umat, di mana berkah diraih melalui amal saleh yang aktif, bukan sekadar bersentuhan dengan entitas masa lalu.

b. Tabarruk Mamnu'

Tabarruk mamnu' adalah segala bentuk pencarian keberkahan yang tidak memiliki dasar syar'i. Sikap tegas Ibnu Taimiyah di sini harus dipahami sebagai kritik sosial-teologis terhadap praktik keagamaan populer di masanya yang memanipulasi psikologi umat dalam menggantungkan hajatnya kepada selain Allah. Praktik ini dinilai dapat berkembang menjadi bid'ah bahkan syirik karena mengandung unsur pengagungan berlebihan (ghuluw).⁴⁵ Ia menyatakan:

"الله تعالى لم يأذن لنا أن نسألَ مَيِّتًا حاجةً؛ لا نبيًّا ولا غيره"

"Allah tidak mengizinkan kita untuk meminta suatu kebutuhan kepada orang yang telah meninggal, baik nabi maupun selainnya...."⁴⁶

1) Tabarruk Syirki

Tabarruk syirki ketika ada keyakinan bahwa mayit, tempat atau benda dapat memberikan manfaat atau menolak mudarat secara mandiri.⁴⁷ Praktik ini mencakup permohonan kepada Nabi atau orang saleh setelah wafatnya. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh para sahabat:

"ولم يكن أحدٌ منهم يأتي إلى قبرِ الرَّسولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ..."

"Tidak ada seorang pun dari mereka (para sahabat) yang mendatangi kubur Rasulullah ﷺ untuk mengadukan berbagai musibah...."⁴⁸

Secara kritis, penekanan Ibnu Taimiyah pada larangan interaksi fisik dengan kuburan adalah aplikasi langsung dari metodologi *sadd adz-dharā'i'* (menutup jalan menuju kerusakan). Ia juga mengaitkan praktik-praktik seperti mengusap dan mencium kuburan merupakan awal mula kesyirikan:

⁴⁴ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 27/236.

⁴⁵ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 11/113.

⁴⁶ Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taymiyyah, *Al-Istighathah Fi al-Radd 'ala al-Bakri*, ed. First Edition (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj lil-Nashr wa al-Tawzi', 1426), 1/229.

⁴⁷ Al-Jadi', *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*.

⁴⁸ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 1/161.

"العُكُوفُ عَلَى الْقُبُورِ وَالتَّمَسُّحُ بِهَا... هُوَ أَصْلُ الشِّرْكِ"

"(mencari keberkahan) dengan l'tikaf di kuburan, mengusapnya, dan semacamnya merupakan asal mula kesyirikan."⁴⁹

Bagi Ibnu Taimiyah, sentuhan materialistik terhadap benda mati di sekitar makam bukanlah ekspresi cinta (*mahabah*), melainkan ketidaktahuan terhadap konsep tauhid uluhiyah.⁵⁰

2) Tabarruk Bid'i

Pada level yang lebih rendah, tabarruk bid'i mengkritik inovasi teologis yang diyakini masyarakat tanpa dasar. Salah satu target kritiknya adalah ilusi psikologis bahwa berdoa di area kuburan akan lebih dijamin untuk dikabulkan, ia menegaskan:

"لَا يَقِفُ عِنْدَ الْقَبْرِ لِلدُّعَاءِ لِنَفْسِهِ؛ فَإِنَّ هَذَا بَدْعَةٌ"

"Tidak boleh seseorang berdiri di sisi kubur untuk berdoa bagi diri sendiri, karena hal itu merupakan bid'ah."⁵¹

Ia juga menolak keyakinan bahwa doa di kubur lebih utama:

"أَنْ يَظُنَّ أَنَّ الدُّعَاءَ عِنْدَ قَبْرِهِ مُسْتَجَابٌ... فَهَذَا أَيْضًا مِنَ الْمُنْكَرَاتِ الْمُبْتَدَعَةِ"

"Meyakini bahwa doa di kubur lebih mustajab termasuk kemungkaran yang diada-adakan."⁵²

Selain itu, praktik mengkhususkan tempat tanpa dalil yang jelas juga dikritik keras, bahkan dikaitkan dengan penyimpangan Ahlul Kitab.⁵³ Kritik tajam ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah berupaya membebaskan umat dari bentuk-bentuk determinisme spasial (ketergantungan pada tempat tertentu).

Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Taymiyyah mengenai tabarruk memiliki corak purifikatif yang kuat, dengan menekankan pemisahan tegas antara praktik yang berbasis wahyu dan yang bersumber dari tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka teologis yang menempatkan tauhid sebagai prinsip sentral dalam seluruh praktik keagamaan.⁵⁴ Dalam perspektif studi Islam kontemporer, klasifikasi ini dapat dipahami sebagai upaya epistemologis untuk mengontrol

⁴⁹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 27/79.

⁵⁰ M. Abd rahman al-Khumayyis, *Syirik Dan Sebabnya* (Gema Insani, 1994).

⁵¹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 26/147.

⁵² Ibn Taymiyyah, *Al-Istighathah Fi al-Radd 'ala al-Bakri*, 1/146.

⁵³ Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taymiyyah, *Al-Fatawa al-Kubra Li Ibn Taymiyyah*, ed. First Edition (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408), 5/361.

⁵⁴ Muhammad Hambal Shafwan and Nurul Yaqin, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NĀSIR AL-SA'DI," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2023), <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18259>.

otoritas keagamaan agar tetap berada dalam batas teks dan praktik normatif generasi awal Islam.⁵⁵

Secara analitis, pembagian ini juga mencerminkan pendekatan metodologis Ibn Taymiyyah yang berbasis pada kritik terhadap praktik keagamaan populer (popular religion), khususnya yang berkembang melalui interaksi dengan budaya lokal. Ia tidak hanya melakukan kritik teologis, tetapi juga menawarkan kerangka normatif yang sistematis untuk membedakan antara praktik yang sah dan yang menyimpang. Dengan demikian, konsep tabarruk dalam pemikirannya tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan reformis dalam menjaga ortodoksi Islam.⁵⁶

Lebih lanjut, pembagian antara tabarruk masyru' dan mamnu' menunjukkan bahwa Ibn Taymiyyah tidak menolak konsep keberkahan secara keseluruhan, tetapi menegaskan batasannya secara ketat. Hal ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara pengakuan terhadap dimensi spiritual dalam Islam dan penegasan terhadap prinsip rasionalitas teologis yang berbasis dalil. Oleh karena itu, pemikirannya tetap relevan dalam diskursus kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika antara teks, tradisi, dan praktik keagamaan di tengah masyarakat Muslim modern.

4. Metodologi Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Tabarruk

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi Ibnu Taimiyah dalam merumuskan batasan tabarruk tidak sekadar bersifat pelarangan reaktif, melainkan dibangun di atas lima prinsip utama:

Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa metodologi pemikiran Ibnu Taimiyah dalam persoalan tabarruk dibangun di atas kerangka normatif yang ketat dengan orientasi utama pada pemurnian tauhid dan komitmen terhadap otoritas teks keagamaan. Pendekatan ini menempatkan al-Qur'an, Sunnah, dan praktik generasi salaf sebagai standar epistemologis utama dalam menilai validitas suatu amalan. Dalam kerangka tersebut, Ibnu Taimiyah menggunakan argumentasi historis-normatif dengan menegaskan bahwa para sahabat merupakan generasi yang paling memahami ajaran Nabi dan paling konsisten dalam mengamalkannya.⁵⁷ Oleh karena itu, ketiadaan praktik tertentu seperti berdoa di kubur Nabi atau meminta syafaat setelah wafatnya dalam tradisi sahabat dijadikan indikator kuat bahwa

⁵⁵ Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam," *Cakrawala* 13, no. 1 (June 2018): 60-73, pub.1105286460, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.

⁵⁶ Miriam Hoexter, S. N. Eisenstadt, and Nehemia Levtzion, eds., *The Public Sphere in Muslim Societies* (Albany: State University of New York Press, 2002), 45.

⁵⁷ Michot, "Ibn Taymiyya and the Case for a Salafism of Mercy."

praktik tersebut tidak memiliki legitimasi syar'ī dan tergolong bid'ah.⁵⁸ Pendekatan ini menunjukkan bahwa validitas suatu praktik keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kemungkinan rasionalnya, tetapi oleh keberadaannya dalam tradisi normatif Islam awal.

Kedua, analisis menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah menerapkan perbedaan metodologis yang tegas antara perbuatan Nabi yang bersifat *ta'abbudī* (ibadah yang disyariatkan) dan yang bersifat *ittifāqī* (kebetulan historis). Dalam konteks ini, hanya tindakan Nabi yang dilakukan dengan tujuan ibadah yang dapat dijadikan dasar untuk diteladani, sedangkan tindakan yang terjadi secara kebetulan seperti singgah di suatu tempat dalam perjalanan tidak memiliki implikasi normatif.⁵⁹ Perspektif ini diperkuat dengan riwayat tentang sikap Umar bin al-Khattab yang melarang pengkhususan tempat-tempat tertentu yang hanya pernah disinggahi Nabi, guna mencegah praktik yang menyerupai tradisi Ahlul Kitab.⁶⁰ Secara metodologis, hal ini menunjukkan bahwa konsep *ittibā'* dalam pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya menekankan kesamaan tindakan (form), tetapi juga kesesuaian niat dan tujuan (*maqṣad*), sehingga menghindari reduksi makna sunnah menjadi sekadar imitasi formal.⁶¹

Ketiga, Ibnu Taimiyah secara konsisten menerapkan prinsip *sadd adz-dharā'i'* (menutup jalan menuju kerusakan) dalam menilai praktik tabarruk. Prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme preventif untuk mencegah potensi penyimpangan akidah, khususnya yang dapat mengarah pada kesyirikan.⁶² Dalam konteks ini, praktik seperti mengusap, mencium, atau mengkultuskan kuburan dan benda-benda tertentu ditolak karena dianggap sebagai pintu masuk menuju pemujaan terhadap selain Allah. Ia menegaskan bahwa tindakan-tindakan tersebut memiliki preseden historis dalam praktik penyembahan berhala, sehingga harus dicegah sejak awal.⁶³ Pendekatan ini menunjukkan bahwa metodologi Ibnu Taimiyah tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosiologis dan historis dari suatu praktik keagamaan.

⁵⁸ Hoexter, Eisenstadt, and Levtzion, *The Public Sphere in Muslim Societies*.

⁵⁹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 3/273, 10/409.

⁶⁰ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 27/502-505.

⁶¹ Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taymiyyah, *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Li Mukhalafat Ashab al-Jahim*, ed. Seventh Edition (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1419), 2/330.

⁶² Ibn Taymiyyah, *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Li Mukhalafat Ashab al-Jahim*, 2/336.

⁶³ Ibn Taymiyyah, *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Li Mukhalafat Ashab al-Jahim*, 2/278; Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 27/79, 27/145.

Keempat, Ibnu Taimiyah menolak penggunaan qiyās (analogi) dalam ranah ibadah yang bersifat tawqīfiyyah. Ia berargumen bahwa ibadah hanya dapat ditetapkan berdasarkan dalil yang eksplisit, sehingga tidak dapat diperluas melalui analogi rasional. Sebagai contoh, meskipun syariat membolehkan mencium Hajar Aswad, hal tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk membolehkan praktik serupa terhadap objek lain, karena setiap bentuk ibadah memiliki dasar dan batasan yang spesifik.⁶⁴ Penolakan terhadap qiyās dalam konteks ini menunjukkan komitmen Ibnu Taimiyah terhadap prinsip kehati-hatian (iḥtiyāt) dalam menjaga kemurnian ibadah, sekaligus menegaskan bahwa inovasi dalam praktik ritual berpotensi merusak struktur normatif agama.

Kelima, seluruh konstruksi metodologis tersebut bermuara pada redefinisi makna tabarruk itu sendiri. Ibnu Taimiyah mengarahkan pemahaman tabarruk dari dimensi material menuju dimensi spiritual, dengan menegaskan bahwa keberkahan sejati terletak pada keimanan dan ketaatan kepada Nabi Muhammad.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Ibnu Taimiyah, tabarruk tidak dipahami sebagai aktivitas yang bertumpu pada benda-benda fisik, melainkan sebagai upaya menanamkan nilai keimanan, ketaatan, dan ketakwaan dalam diri seorang Muslim. Oleh karena itu, metodologi yang beliau gunakan bersifat normatif dan restriktif, berlandaskan dalil-dalil syar‘i, serta diarahkan pada pemeliharaan kemurnian tauhid. Pada saat yang sama, pendekatan tersebut berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap berbagai praktik keagamaan yang berkembang di luar batas-batas otoritas nash dan tradisi salaf.

Dalam konteks diskursus akademik kontemporer, formulasi metodologis tersebut memperlihatkan relevansi dan kekuatan analitis pemikiran Ibnu Taimiyah. Pertama, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bazzano (2015) yang menolak anggapan bahwa Ibnu Taimiyah merupakan seorang tekstualis yang kaku. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan beliau terhadap bentuk-bentuk tabarruk yang berorientasi pada objek material didasarkan pada pertimbangan teologis yang mendalam serta prinsip kehati-hatian (iḥtiyāt) untuk menjaga umat dari kesalahan pemahaman agama dan potensi eksploitasi spiritual.⁶⁵

Kedua, penelitian ini memperkuat sekaligus memperjelas temuan Gasimov (2023). Apabila Gasimov menyoroti kritik Ibnu Taimiyah terhadap berbagai

Ibn Taymiyyah, *Majmū‘ al-Fatāwā*, 27/13; Ibn Taymiyyah, *Iqtida’ al-Sirat al-Mustaqim Li Mukhalafat Ashab al-Jahim*, 2/337.⁶⁴ Ibn Taymiyyah, *Iqtida’ al-Sirat al-Mustaqim Li Mukhalafat Ashab al-Jahim*, 27/13.

⁶⁵ Bazzano, “Ibn Taymiyya, Radical Polymath, Part 2: Intellectual Contributions.”

penyimpangan dalam praktik tasawuf pada tataran umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik tersebut memiliki landasan argumentatif yang rinci hingga pada aspek fikih dan akidah, khususnya dalam menelaah praktik-praktik pencarian berkah yang tidak memiliki legitimasi syar'i.⁶⁶

Ketiga, urgensi metodologi Ibnu Taimiyah semakin tampak ketika dibandingkan dengan sejumlah studi sosiologis kontemporer, seperti penelitian Huda (2019) dan Abdurrouf et al. (2025). Berbagai studi tersebut cenderung memandang praktik tabarruk, termasuk ziarah tertentu dan penghormatan berlebihan terhadap makam, sebagai bagian dari ekspresi budaya dan kearifan lokal yang layak dipertahankan. Namun, dalam perspektif Ibnu Taimiyah, pendekatan yang terlalu menekankan aspek sosiologis berpotensi mengabaikan dimensi teologis yang mendasar. Dalam hal ini, pemikiran beliau berfungsi sebagai mekanisme penjagaan terhadap kemurnian ajaran Islam. Melalui pembedaan yang tegas antara praktik yang disyariatkan (*masyrū'*) dan yang dilarang (*mamnū'*), Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penerimaan terhadap unsur-unsur budaya harus tetap berada dalam koridor tauhid. Tanpa batasan tersebut, proses akulturasi dapat membuka ruang bagi munculnya praktik-praktik sinkretis yang berpotensi mengaburkan kemurnian akidah. Dengan demikian, ketegasan metodologis Ibnu Taimiyah dapat dipahami sebagai upaya menjaga integritas ajaran tauhid dan mencegah berkembangnya pengkultusan terhadap benda maupun individu yang tidak dibenarkan syariat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah tidak menolak tabarruk secara mutlak, melainkan membatasinya secara ketat. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa konstruksi pemikiran tabarruk Ibnu Taimiyah dibangun di atas kerangka metodologis normatif yang mengintegrasikan lima prinsip utama: (1) *ittibā'* (ketaatan pada ajaran Nabi); (2) *tauqīfī* (keterikatan mutlak pada dalil syar'i); (3) rujukan pada otoritas amaliah generasi salaf; (4) demarkasi metodologis yang tegas antara tabarruk *masyrū'* dan *mamnū'*; serta (5) prinsip pencegahan penyimpangan akidah (*sadd adz-dharā'i'*). Dalam perspektif ini, keberkahan sejati merupakan manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada ajaran

⁶⁶ Gasimov, "MUSLIM SAINTS CONTESTED: IBN TAYMIYYA'S CRITIQUE OF AL-QUSHAYRĪ'S RIS2LA."

Rasulullah, bukan entitas mistis yang melekat secara inheren pada objek material tertentu.

Penelitian ini berkontribusi merumuskan kerangka metodologis utuh pemikiran Ibnu Taimiyah tentang tabarruk yang mengintegrasikan prinsip tauhid, *ittibā'*, dan *sadd adz-dharā'i'*. Secara praktis, kerangka ini dapat dijadikan instrumen evaluatif bagi umat Islam dalam menyikapi praktik keagamaan populer, seperti ritual di area makam atau pencarian berkah pada benda bersejarah, agar tetap proporsional dan terhindar dari kesyirikan. Oleh karena itu, untuk melengkapi kajian kepustakaan ini, penelitian selanjutnya disarankan agar lebih spesifik dan terapan. Pertama, melakukan studi empiris-kritis terhadap praktik tabarruk pada tradisi ziarah makam di Indonesia, dengan menjadikan pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi secara tegas batasan antara kearifan lokal dan distorsi akidah. Kedua, melakukan kajian resepsi (*reception study*) mengenai bagaimana masyarakat Muslim kontemporer memahami dan merespons konsep tabarruk masyru' dan mamnu' dalam realitas keagamaan mereka sehari-hari.

E. Referensi

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012.
- Abdurrouf, Ishaq, Huda Andika, Fariz Sultan Narzaqawi, Viena Sherinasyifa, Tamara Octaviani, and Subur Subur. "Tawassul and Tabarruk Traditions at Aulia' Gunungpring Grave, Muntilan, Magelang from the Perspective of Islamic Education." *BIS Education* 1 (April 2025): V125010. <https://doi.org/10.31603/bised.157>.
- Al-Jadi', Nasir bin 'Abdurrahman bin Muhammad. *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*. 5th ed. Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah ar-Rushd, 2000.
- Aljunied, K. *Contemplating Sufism: Dialogue and Tradition Across Southeast Asia*. In *Contemplating Sufism: Dialogue and Tradition Across Southeast Asia*, 202. Contemplating Sufism: Dialogue and Tradition Across Southeast Asia. Wiley, 2025. Scopus. <https://doi.org/10.1002/9781394270484>.
- Asfahani, al-Raghib al-. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. 1st ed. Damascus & Beirut: Dar al-Qalam & al-Dar al-Shamiyyah, 1992.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Bazzano, E. A. "Ibn Taymiyya, Radical Polymath, Part 2: Intellectual Contributions." *Religion Compass* 9, no. 4 (2015): 117-39. Scopus. <https://doi.org/10.1111/rec3.12115>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th Edition. Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Fahamsyah, Fadlan. "Dinamika Dan Sejarah Pemikiran Salafi." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 2 (April 2021): 32-60. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.143>.
- . "Ideologi Politik Dan Doktrin Agama Syiah." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 1 (September 2021): 20-26. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss1.159>.
- Farra', Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-. *Ma'ānī al-Qur'ān*. 1st ed. Egypt: Dar al-Misriyyah lil-Ta'lif wa-al-Tarjamah, n.d.
- Gasimov, K. "MUSLIM SAINTS CONTESTED: IBN TAYMIYYA'S CRITIQUE OF AL-QUSHAYRĪ'S RISĪLA." *Journal of Islamic Studies* 34, no. 2 (2023): 153-211. Scopus. <https://doi.org/10.1093/jis/etac045>.
- Hoexter, Miriam, S. N. Eisenstadt, and Nehemia Levtzion, eds. *The Public Sphere in Muslim Societies*. Albany: State University of New York Press, 2002.
- Huda, M. "Toward a New Theology for a Religiously Restless Region the Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 50-72. Scopus. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.50-72>.
- Ibn Durayd, Abu Bakr Muhammad ibn al-Hasan. *Jamharat al-Lughah*. 1st ed. Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin, 1987.
- Ibn Faris, Abu al-Husayn Ahmad. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. 2nd ed. Egypt: Sharikat Maktabah wa-Maṭba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn Abd al-Halim. *Al-Fatawa al-Kubra Li Ibn Taymiyyah*. Edited by First Edition. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408.
- . *Al-Istighathah Fi al-Radd 'ala al-Bakri*. Edited by First Edition. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj lil-Nashr wa al-Tawzi', 1426.
- . *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Li Mukhalafat Ashab al-Jahim*. Edited by Seventh Edition. Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1419.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn Abd al-Halim (Taqi ad-Din). *Majmū' al-Fatāwā*. Al-Mansurah: Dar al-Wafā', 2001.
- Jibrīn, 'Abd Allāh ibn 'Abd al-'Azīz ibn Ḥammādah al-. *Tashīl Al-'Aqīdah al-Islāmiyyah (Wa Sammāhu al-Mu'Allif Min al-Ṭab'ah al-Khāmisah Famā Ba'dahā: Sharḥ Tashīl al-'Aqīdah al-Islāmiyyah)*. Al-Ṭab'ah al-Thāniyah. Dār al-Ṣumay'ī li al-Nashr wa al-Tawzī', 2004.
- Khazin, Ala' al-Din Ali ibn Muhammad al-. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. 1st ed. لباب التأويل في معاني التنزيل, edited by Muhammad Ali Shahin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Khumayyis, M. Abd rahman al-. *Syirik Dan Sebabnya*. Gema Insani, 1994.
- Michot, Y. M. "Ibn Taymiyya and the Case for a Salafism of Mercy." In *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spiritual.*, 531-44. Wiley, 2022. Scopus. <https://doi.org/10.1002/9781118533789.ch28>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Musthafa, Fera Andriani Djakfar. *TABARRUK DAN BARAKAH DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF*. 11, no. 2 (2020).
- Nashiruddin, Nasrullah, Tasmin Tangngareng, and Mukhlis Mukhtar. "KONSEP TABARRUK DALAM PERSPEKTIF HADITS." Articles. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (December 2021): 390-403. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.219>.
- Noor, Fu'ad Arif. "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Cakrawala* 13, no. 1 (June 2018): 60-73. Pub.1105286460. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.

- Qurtubi, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-. *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. 2nd ed. Edited by Ahmad al-Barduni and Ibrahim Atfaysh. 20 vols. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Ridgeon, L. "Sufi Orders in the Medieval Period." In *Routledge Handb. on Sufism*, 203-16. Taylor and Francis, 2020. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781315175348-17>.
- Ruslan, Ruslan. "MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR'AN (Analisis Terhadap QS. Ṣād/38:29)." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (January 2020): 1-16. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566>.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sevea, T. "Keramat: Muḥammad's Heirs and Nodes of a Multi-Centered Islam in Southeast Asia." *International Journal of Islam in Asia* 4, nos. 1-2 (2023): 48-74. Scopus. <https://doi.org/10.1163/25899996-20241068>.
- Shafwan, Muhammad Hambal, and Nurul Yaqin. "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NĀSIR AL-SA'DI." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2023). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18259>.
- Sinani, B. "Normative Spirituality in Wahhābī Prophetology: Sa'īd b. Wahf al-Qaḥṭānī's (d. 2018) Raḥmatan Li-l-Ālamīn as Reparatory Theology." *Religions* 15, no. 5 (2024). Scopus. <https://doi.org/10.3390/rel15050543>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Visakh, M. S., R. Santhosh, and C. K. Mohammed Roshan. "Islamic Traditionalism in a Globalizing World: Sunni Muslim Identity in Kerala, South India." *Modern Asian Studies* 55, no. 6 (November 2021): 2046-87. <https://doi.org/10.1017/S0026749X20000347>.
- Zaelani, Muhamad Rijal. "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* (Bandung, Indonesia) 2, no. 2 (April 2022): 235-49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13500>.